



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam perancangan ini, penulis memanfaatkan metodologi penelitian campuran. Menurut Sugiyono (2011) metode penelitian campuran terjadi ketika memanfaatkan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan untuk mendukung suatu penelitian. Sehingga data yang diperoleh akan absah, faktual dan mencakup semua.

3.1.1 Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan pengelola dari 3 kelenteng yang berada di Kawasan Pecinan Suryakencana Kota Bogor pada tanggal 6 dan 11 Mei 2021. Wawancara dilakukan secara langsung dengan melakukan kunjungan pada setiap kelenteng.

3.1.1.1 Wawancara Dengan Pengelola Hok Tek Bio

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kusuma, seorang tetua dan salah satu pengelola dari Hok Tek Bio. Nama Hok Tek Bio berasal dari kata 'Hok' yang memiliki arti rejeki dan 'Tek' yang memiliki arti kebajikan. Dewa utama yang dijunjung pada Hok Tek Bio merupakan Hok Tek Ceng Sin. Hok Tek Ceng Sin juga dikenal sebagai dewa pembawa berkah dan kesejahteraan atau Dewa Bumi. Selain itu Hok Tek Bio juga memiliki nama vihara yang lebih akrab dikenali oleh masyarakat sekitar, yakni Vihara Mahacetya Dhanagun. Bangunan Hok Tek Bio dibangun menghadap ke arah selatan. Menurut Kusuma, orang Zhong Guo sangat memperhatikan feng shui ketika mendirikan suatu bangunan. Pada umumnya sebuah kelenteng akan dibangun menghadap ke arah selatan, mengikuti arah yang digunakan ketika membangun istana di China pada jaman dulu. Arah selatan diyakini mengandung unsur api dan kehangatan, sedangkan arah utara mengandung unsur angin yang dingin. Oleh karena itu kelenteng dibangun menghadap arah selatan, agar menghadap ke arah yang hangat dan angin dingin dari arah utara

menjadi terhalang. Pintu masuk Hok Tek Bio terbagi menjadi 3 bagian. Pintu yang berada di bagian tengah adalah pintu untuk dewa, Men Shen (Dewa Pintu). Pintu bagian tengah ditujukan kepada dewa yang memasuki bangunan kelenteng dan memiliki fungsi seperti pintu utama pada istana yang digunakan untuk menyambut tamu agung. Menurut kebudayaan orang Tionghoa, sisi sebelah kiri memiliki makna positif dan sebelah kanan memiliki makna negatif. Pengunjung yang datang masuk ke kelenteng diarahkan untuk masuk melalui pintu pada sisi kiri, dengan harapan datang membawa harapan yang positif. Ketika pengunjung akan pulang, mereka akan diarahkan untuk keluar melalui sisi kanan, dengan harapan semua hal yang negatif akan terbuang.

Ketika mengunjungi Hok Tek Bio dan masuk kebagian dalam bangunannya, dapat ditemukan suatu area kosong tanpa atap yang berada di bagian depan altar utama. Kusuma mengatakan bahwa area tersebut disebut dengan istilah sumur langit. Sumur langit merupakan ciri arsitektur China yang masih terbawa pada Hok Tek Bio. Pada zaman dahulu, sumur langit digunakan untuk menampung air hujan untuk menyiram berbagai tanaman yang dirawat pada halaman depan kelenteng. Area halaman depan kelenteng biasanya memiliki ukuran yang luas dan digunakan untuk bercocok tanam serta dilaksanakannya berbagai acara atau pertemuan. Jumlah dari meja altar rupang dewa - dewi serta petilasan yang berada di Hok Tek Bio terdapat 12 buah, yang terdiri dari 9 meja altar untuk rupang dewa - dewi serta 3 meja altar untuk petilasan sesepuh. Buah yang diletakan pada meja altar dewa-dewi memiliki maknanya sendiri. Terdapat 3 jenis buah yang wajib diletakan pada meja altar, yaitu : buah pir, buah jeruk dan buah apel. Dalam bahasa mandarin, buah pir memiliki penyebutan yang sama dengan 'xiang lie' yang memiliki arti saling menghormati. Kesamaan dalam penyebutan tetapi berbeda dalam penulisan. Jeruk menyimbolkan arti kebahagiaan, jika kita saling menghargai dan menghormati maka akan timbul suatu keakuran. Bagaikan jeruk yang isinya membentuk suatu kesatuan. Seperti anggota keluarga yang bersatu dan akur, sehingga menimbulkan kebahagiaan. Karena

kebahagiaan maka lahirlah kedamaian. 'Ping' memiliki arti kedamaian sehingga disimbolkan dengan buah apel (buah apel disebut dengan ping guo dalam bahasa Mandarin). Jika kita mencapai kedamaian maka akan lahir suatu keselamatan, keselamatan disebut dengan 'ping an'.

Simbol wu fu lin men dan kelelawar dapat ditemukan pada logo Hok Tek Bio. Simbol wu fu lin men memiliki arti harapan agar 5 rezeki masuk ke dalam rumah. Rezeki yang dimaksud adalah rezeki, kedudukan, umur panjang, kekayaan dan keturunan. Dalam bahasa mandarin, kelelawar memiliki arti bian. Penyebutan 'bian' dengan makna datangnya keberuntungan, memiliki pengucapan yang sama dengan 'bian' pada kelelawar. Oleh karena itu simbol kelelawar sering digunakan untuk menyimbolkan keberuntungan. Cap Go Meh, imlek, Ceng Beng atau sembahyang kubur, hari Duan Wu atau sembahyang bakcang, sembahyang onde, merupakan contoh dari beberapa perayaan kebudayaan Tionghoa yang kerap dilaksanakan pada Hok Tek Bio. Kusuma mengatakan jika tidak diadakannya suatu perayaan seperti itu, bagaimana lagi caranya untuk mengumpulkan orang - orang dan meramaikan suasana kelenteng ?

Cap Go Meh, imlek, Ceng Beng atau sembahyang kubur, hari Duan Wu atau sembahyang bakcang, sembahyang onde, merupakan contoh dari beberapa perayaan kebudayaan Tionghoa yang kerap dilaksanakan pada Hok Tek Bio. Kusuma mengatakan jika tidak diadakannya suatu perayaan seperti itu, bagaimana lagi caranya untuk mengumpulkan orang - orang dan meramaikan suasana kelenteng. Menurut Kusuma, tidak adanya permasalahan dengan masyarakat yang tinggal di sekitar Hok Tek Bio dengan berbagai acara yang kerap dilaksanakan. Masyarakat hidup akur dan saling berdampingan dengan keberadaan Hok Tek Bio. Pihak Hok Tek Bio juga kerap membagikan makanan yang berlebih kepada masyarakat sekitar ketika suatu acara diadakan. Ketika mendekati perayaan Cap Go Meh , pihak Hok Tek Bio juga mengadakan bazar yang dibuka secara umum dan terdapat berbagai interaksi yang terjadi secara langsung antara masyarakat dengan berbagai kegiatan yang ada di Hok Tek Bio. Kusuma memiliki harapan, agar

kerukunan dan hubungan yang selama ini telah terjalin diantara Hok Tek Bio dengan masyarakat sekitar dapat terus terjaga serta perkembangan kearah yang lebih baik untuk Hok Tek Bio sendiri (Kusuma, komunikasi pribadi, 6 Mei, 2021).



Gambar 3.1 Penulis Dengan Pengelola Hok Tek Bio

3.1.1.2 Wawancara Dengan Pengelola Pan Kho Bio

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bram Abraham, seorang tokoh masyarakat serta pemerhati sejarah dan budaya Tionghoa, Sunda di Kota Bogor. Pan Kho Bio berasal dari nama dewa utama yang dijunjung pada kelenteng ini, yaitu “ Pan Kho ”. Menurut mitologi China, Pan Kho merupakan dewa yang pertama kali turun ke bumi dan memisahkan bumi selama 180 tahun. Dikisahkan bahwa kedua mata Dewa Pan Kho berubah menjadi matahari dan bulan, kedua tangan dan kakinya berubah menjadi arah mata angin, jasadnya menjadi tanah dan bumi yang subur, seluruh rambut yang ada di tubuhnya tumbuh menjadi hutan belantara, serta seluruh air yang terkandung di dalam tubuhnya berubah menjadi sungai dan lautan. Dewa Pan Kho dikenal sebagai dewa tertua yang menciptakan langit dan bumi.

Pan Kho Bio atau Klenteng Pan Kho juga memiliki nama vihara, yakni Vihara Maha Brahma. Untuk sebagian masyarakat, klenteng merupakan tempat beribadah bagi umat yang memiliki keyakinan Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme yang identik dengan warna merah serta naga. Namun Pan Kho Bio memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan klenteng lainnya. Ketika memasuki pintu dari Pan Kho Bio, terdapat sepasang payung khas Sunda. Payung ini melambangkan

berbagai macam perbedaan tetapi berada di dalam satu naungan yakni, Tuhan YME dan Bhinneka Tunggal Ika. Jika kita berlanjut melangkah masuk lebih dalam, dapat ditemukan payung bersusun tiga. Payung bersusun tiga melambangkan manusia yang berada di tengah, berpijak pada bumi, menjunjung langit, Tuhan YME. Jumlah dari meja altar rupang dewa - dewi serta petilasan yang berada di Pan Kho Bio terdapat 13 buah. Terdiri dari 7 meja altar untuk rupang dewa dan dewi, 4 petilasan, dan 2 makam keramat. Perumpamaan memasang hio ketika berdoa memiliki makna sebagai sebagai kebulatan tekad kita menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan setulus hati. Kemudian pemasangan lilin memiliki makna sebagai penerangan dalam jiwa kita. Setelah itu kita akan mengucapkan syukur setelah mendapatkan berkat dengan cara membakar kertas emas pada tempat pembakaran yang tersedia pada halaman depan kelenteng.

Kegiatan yang kerap dilaksanakan pada Pan Kho Bio adalah sebagai berikut : Memandikan rupang dewa dan dewi sebelum datangnya imlek, perayaan imlek, membagikan kupon kuliner lokal kepada masyarakat sekitar ketika malam imlek dan sembahyang rutin mengikuti tanggalan China lainnya. Selain itu di Pan Kho Bio juga kerap dijadikan tempat untuk pertemuan walikota maupun pejabat daerah lainnya dan wisata religi. Setiap malam jumat, saudara - saudara yang beragama muslim juga mengadakan pengajian bersama di Pan Kho Bio. Masyarakat memberikan respon yang baik mengenai keberadaan Pan Kho Bio. Tidak ada pertengkaran dan perselisihan dari masyarakat yang dirasakan oleh Bram selama ia bertempat tinggal di daerah ini. Semua pihak saling membantu satu sama lain dan hidup berdampingan dengan rukun. Bram berharap agar pandemi cepat berlalu, sehingga semua kegiatan dan orang - orang yang berkunjung ke Pan Kho Bio dapat melakukan kegiatan dengan normal kembali. Selain itu bram juga memiliki keinginan agar pluralisme yang selama ini telah berjalan dapat terus berlanjut dan tidak ada pihak dari luar yang merusak (Abraham, komunikasi pribadi, 11 Mei, 2021).



Gambar 3.2 Penulis Dengan Pengelola Pan Kho Bio

3.1.1.3 Kesimpulan Wawancara Dengan Pengelola Kelenteng

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap pengelola dari Hok Tek Bio dan Pan Kho Bio adalah sebagai berikut : Hok Tek Bio menyimpan kebudayaan Tionghoa yang lebih kental jika dibandingkan dengan Pan Kho Bio. Hal ini dapat dilihat dari segi arsitektur bangunan serta barang dan ornamen yang tersimpan di dalamnya. Pan Kho Bio memiliki asimilasi yang kuat dengan kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan Sunda. Hal ini disebabkan oleh Kerajaan Padjajaran yang pernah menjadikan tempat sebelum Pan Kho Bio dibangun sebagai daerah untuk beristirahat. Hok Tek Bio masih mempertahankan gaya bangunan arsitektur Tionghoa, lengkap dengan *impluvium* pada bagian tengah dari bangunan utama. Sedangkan bangunan Pan Kho Bio memiliki bentuk yang serupa dengan rumah warga yang ada di sekitar Pulo Geulis.

3.1.1.4 Wawancara Dengan Pemerhati Kebudayaan Tionghoa Kota Bogor & Anggota Kota Pusaka Bogor

Setelah melakukan wawancara dengan pengelola kelenteng yang ada di Kawasan Pecinan Suryakencana, penulis memutuskan untuk melakukan wawancara dengan Mardi Lim. Beliau adalah seorang pemerhati kebudayaan Tionghoa di Kota Bogor. Penulis melakukan dua wawancara bersama dengan Mardi Lim. Dalam wawancara yang pertama, penulis berkonsultasi mengenai permasalahan dan urgensi yang timbul dari kebudayaan Tionghoa di Kota Bogor. Mardi Lim berpendapat, informasi yang ada di dalam buku mengenai kebudayaan Tionghoa hanya bersifat terbatas. Harga yang cukup mahal

menjadi persoalan dan membatasi kalangan orang-orang yang bisa mengakses informasi tersebut.

Bagaimana cara membuat informasi ini menjadi mudah diakses dan menjangkau banyak orang. Tapi isi buku tersebut menjelaskan secara luas mengenai peranakan Tionghoa di Indonesia. Belum ada informasi spesifik yang membahas tentang hari raya orang Tionghoa. Selain itu jika mencarinya spesifik dengan Kota Bogor, belum ada buku seperti itu. Biasanya informasi mengenai perayaan hari raya orang Tionghoa hanya dijelaskan secara langsung, verbal. Penjelasan ini juga hanya dilakukan secara internal saja, bukan secara umum. Selain itu mayoritas anak muda Tionghoa hanya ikut-ikutan ketika adanya perayaan hari raya orang Tionghoa. Untuk memahaminya sendiri mereka kurang mengerti.

Di satu sisi, tradisi perayaan ini semakin jarang dilaksanakan dengan runut oleh orangtua mereka. Ibaratnya seperti meja abu yang sudah tidak ada di rumah - rumah. Hal ini menjadi salah satu bukti nyata bahwa tradisi itu sendiri sudah mulai hilang. Kondisi ini membutuhkan adanya akses informasi mengenai tradisi - tradisi orang Tionghoa. Diluar dari informasi yang didapatkan dari orang tua atau kelenteng. Pembangunan galeri etnik salah ide yang sempat Mardi Lim usulkan ke pemerintah namun sepertinya kurang ditanggapi. Jika dibuatkan galeri, maka bisa diletakan berbagai informasi mengenai tata cara perayaan dan sebagainya.

Sayang sekali, rumah yang memiliki potensi sebagai galeri etnik sebagian besar keluarganya telah meninggalkan tradisi kebudayaan Tionghoa. Menurut Mardi Lim, kita bisa berbicara mengenai peranakan Tionghoa Kota Bogor dan cara menelusurinya adalah melalui Kelenteng. Kelenteng hadir sebagai sumber informasi dari kebudayaan orang Tionghoa. Karena pada awalnya pendirian kelenteng adalah simbol eksistensi dari masyarakat keturunan Tionghoa yang ada pada tempat itu. Mardi Lim yakin bahwa awal dari terbentuknya pemukiman masyarakat di daerah pecinan suryakencana Kota Bogor berasal dari pembangunan Kelenteng tersebut.

Dalam wawancara yang kedua, penulis berkonsultasi mengenai berbagai kebudayaan Tionghoa yang ada dalam ruang lingkup sebuah kelenteng, serta membicarakan isi konten yang akan dimuat dalam perancangan website. Menurut Mardi Lim, aspek utama kebudayaan Tionghoa yang terlihat secara langsung adalah ritual Tionghoa, seni budaya dan ragam hias Tionghoa, arsitektur dan interior Tionghoa. Mardi Lim menjelaskan mengenai berbagai perayaan hari raya masyarakat Tionghoa. Ji Si Siang Ang adalah perayaan untuk mengantarkan Dewa Dapur Zao Jun ke langit. Tujuannya adalah melaporkan tugasnya selama jangka waktu 1 tahun kepada Tuhan.

Pada hari itu juga bertepatan dengan penanggalan lunar tanggal 24 bulan 12, ulang tahun dari Dewa Dapur Zao Jun. Dilakukan seminggu sebelum hari raya Imlek. Pada saat perayaan imlek, seluruh anggota dari keluarga besar akan berkumpul di rumah anggota keluarga yang paling dituakan. Sebelum melakukan penghormatan dengan anggota keluarga yang masih hidup, biasanya akan dilakukan penghormatan terhadap leluhur yang telah tiada terlebih dahulu. Tanggal 5 bulan 1 penanggalan lunar, para dewa akan kembali turun ke bumi setelah selesai melakukan laporan kepada Tuhan di langit. Tanggal 9 bulan 1 penanggalan lunar pada dini hari, sembahyang Tuhan Allah dilaksanakan di kelenteng dengan tujuan untuk melakukan penghormatan kepada Tian atau Tuhan.

Sembahyang akan dimulai dengan mempersiapkan meja tinggi yang dilengkapi dengan tebu pada sisi kanan kiri meja. kertas emas besar, nanas, pisang raja, dan jeruk bali. Kemudian puncak perayaan Imlek jatuh pada tanggal 14 bulan 1 penanggalan lunar (Cap Si Meh) dan tanggal 15 bulan 1 penanggalan lunar (Cap Go Meh), biasanya dilakukan pertunjukan potong lidang pada Hok Tek Bio serta festival kebudayaan di sepanjang pecinan Kota Bogor. Cap Go Meh adalah penanda dari puncak dan akhir perayaan Tahun Baru Imlek. Setelah hari Imlek, akan berlanjut kepada Ceng Beng atau Ziarah Kubur. Orang - orang percaya bahwa kelenteng memiliki tanggung jawab

sosial untuk mendoakan arwah - arwah leluhur yang terlantar, dilupakan atau dititipkan oleh keluarganya.

Konon pada saat Ceng Beng, arwah - arwah yang tidak memiliki keluarga akan merapat ke kelenteng. Salah satu tugas utama dari sebuah kelenteng adalah mendoakan orang - orang yang masih hidup dan sudah tidak hidup. Dilanjutkan dengan perayaan Peh Cun - Pada saat Peh Cun, jarak antara matahari dengan bumi berada di posisi yang paling dekat dan menyebabkan gaya gravitasi menjadi lebih kuat dari biasanya, hal ini memungkinkan untuk mendirikan sebuah telur dan menjadi kegiatan untuk berkumpul yang menyenangkan. Terdapat beberapa hal yang dirayakan pada saat Peh Cun, salah satunya adalah mendoakan pahlawan. Biasanya di setiap altar pada kelenteng akan tersedia bacang dan kue cang yang dipersembahkan untuk leluhur.

Bacang yang menggunakan nasi adalah bentuk dari kebudayaan Peranakan Tionghoa di Indonesia, biasanya di negara - negara lain bacang hanya menggunakan ketan saja. Kue Cang adalah bacang yang terbuat dari ketan namun tidak memiliki isian di dalamnya. Biasanya disantap dengan menggunakan air gula, atau gula jawa. Mardi berkata, pada saat peh cun air adalah media yang digunakan untuk menyampaikan rasa hormat kepada pahlawan yang gugur dengan melemparkan bacang ke dalam air dan leluhur yang telah tiada abunya juga ditaburkan melalui air. Air menjadi media untuk membersihkan dan menyucikan diri. Dipercaya pada saat perayaan peh cun, air yang mengalir mengandung khasiat yang baik untuk tubuh.

Masyarakat Tionghoa biasanya akan menampung air dari sumber yang mengalir dan pergi untuk untuk mandi. Masyarakat Tionghoa memiliki kesenangan untuk merayakan berbagai festival. Perayaan di setiap festival selalu dibalut dengan berbagai ritual kebudayaan, seni, dan tidak terlepas dari nilai - nilai bakti terhadap leluhur, kesetiaan, keakraban juga kekeluargaan. Dilanjutkan dengan perayaan Bulan Arwah atau dikenal dengan sembahyang rebutan. Dipercaya pada tanggal 15 bulan 7 penanggalan lunar , pintu neraka

akan terbuka dan arwah arwah diperkenankan untuk kembali ke keluarganya masing masing.

Hari itu disebut dengan festival hantu lapar atau sembahyang rebutan. Disebut dengan istilah sembahyang rebutan karena kelenteng akan menyediakan persembahan dalam jumlah yang besar pada bagian halaman kelenteng, persembahan ini ditujukan untuk arwah - arwah kelaparan yang tidak memiliki keluarga. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa para arwah yang kelaparan akan memperebutkan makanan yang disediakan. Setelah sembahyang selesai dilakukan, masyarakat yang berada di sekitar kelenteng juga akan ikut memperebutkan makanan tersebut. Kemudian perayaan selanjutnya adalah Festival Kue Bulan, peristiwa dimana bulan dalam keadaan bulat yang paling sempurna, nama lainnya adalah Tiong Ciu Pia.

Menurut Mardi Lim kue bulan yang masih asli dari kebudayaan Tionghoa adalah kue bulan yang memiliki bentuk bulat dengan kulit berwarna coklat yang dihiasi dengan berbagai simbol baik pada permukaannya dan memiliki isi telur asin dengan pasta kacang - kacangan. Sedangkan kue bulan yang telah memiliki gaya peranakan Tionghoa, memiliki bentuk yang sangat mirip dengan bulan. Dimensinya lebih lebar, pipih dan berwarna putih. Memiliki variasi isian seperti durian, cempedak, coklat, dan keju.



Gambar 3.3 Penulis Dengan Mardi Lim

3.1.1.5 Kesimpulan Wawancara Dengan Pemerhati Kebudayaan Tionghoa Kota Bogor & Anggota Kota Pusaka Bogor

Kesimpulan yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan Mardi Lim adalah buku – buku yang biasanya mengangkat tema kebudayaan Tionghoa biasanya memiliki harga yang cukup mahal dan sulit dijangkau. Penyebaran informasi mengenai kebudayaan Tionghoa biasanya hanya dilakukan secara verbal dan untuk kalangan internal. Kelenteng merupakan sumber informasi dari kebudayaan Tionghoa. Ritual Tionghoa, seni budaya Tionghoa, ragam hias Tionghoa, arsitektur dan interior Tionghoa merupakan kebudayaan Tionghoa yang dapat dilihat secara langsung melalui sebuah kelenteng.

3.1.2 Observasi Eksisting

Penulis melakukan observasi eksisting terhadap sebuah website yang membahas tentang kelenteng tradisional Tionghoa tertua di Malaysia. Website tersebut didedikasikan untuk melestarikan dan mewariskan kelenteng kebudayaan Tionghoa Cheng Hoon Teng. Pada bagian *homepage*, website menampilkan foto dari gerbang kelenteng dan kata sambutan. Penulis dapat menemukan informasi berupa sejarah kelenteng, sejarah tokoh – tokoh Tionghoa, makam Tionghoa, kelenteng yang berada di bawah naungan kelenteng Cheng Hoon Teng, berbagai aktivitas berdoa, festival masyarakat Tionghoa, nama – nama Dewa yang di hormati pada Cheng Hoon Teng, arsitektur, kegiatan restorasi kelenteng dan daftar acara yang pernah berlangsung di kelenteng. Informasi yang disampaikan melalui website ini cukup singkat dan menggunakan foto untuk mendukungnya. Kebanyakan informasi yang disampaikan dibahas secara keseluruhan dan tidak terlalu detail. Foto yang ditampilkan hanya dimuat secara kecil dan tidak bisa dilihat dengan ukuran yang besar. Website Cheng Hoon Teng menggunakan jenis layout *three-column navigation* dan menggunakan warna hitam serta putih sebagai warna primer pada website. Tidak ada penggunaan font khusus yang mendukung visual dari sebuah kelenteng Tionghoa tua yang bersejarah. Nama website dapat dibedakan dari sub judul lainnya, karena menggunakan warna merah yang terang dan menyala.



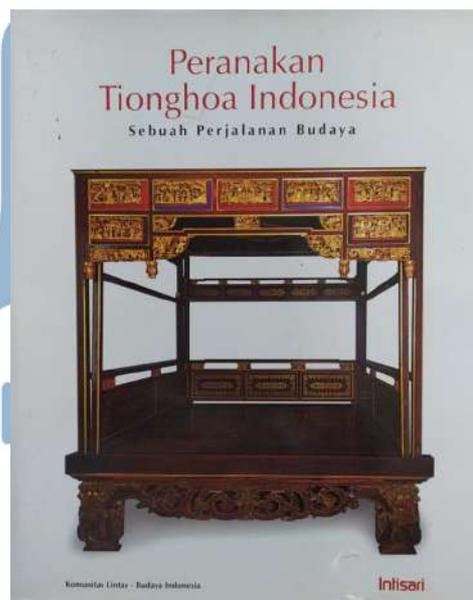
Gambar 3.4 Cheng Hoon Teng Temple Website
Sumber: Cheng Hoon Teng

3.1.3 Observasi Referensi

Penulis melakukan observasi referensi terhadap 3 buku yang memiliki kaitan dengan kebudayaan Tionghoa di Indonesia.

3.1.3.1 Buku Peranakan Tionghoa Indonesia, Sebuah perjalanan budaya

Buku ini membahas kebudayaan peranakan Tionghoa di Indonesia dari berbagai aspek. Budaya peranakan Tionghoa merupakan kebudayaan yang muncul dari hasil asimilasi selama ratusan tahun antara kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan Indonesia.

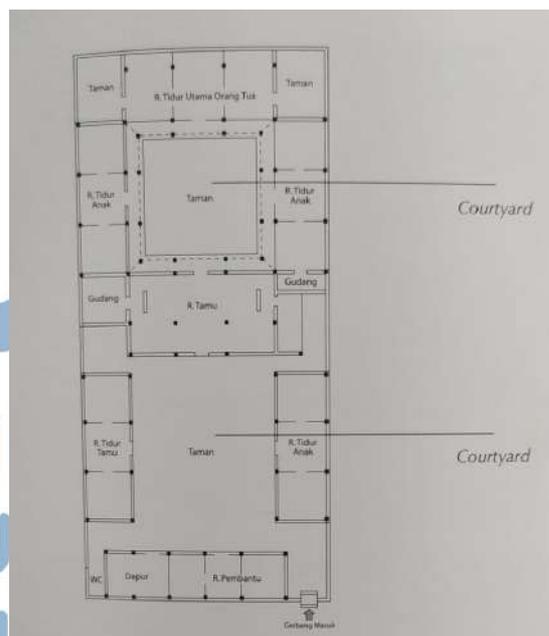


Gambar 3.5 Sampul Buku Peranakan Tionghoa Indonesia

1) Arsitektur Tionghoa

a) Karakter Arsitektur Tionghoa Sebelum Tahun 1990

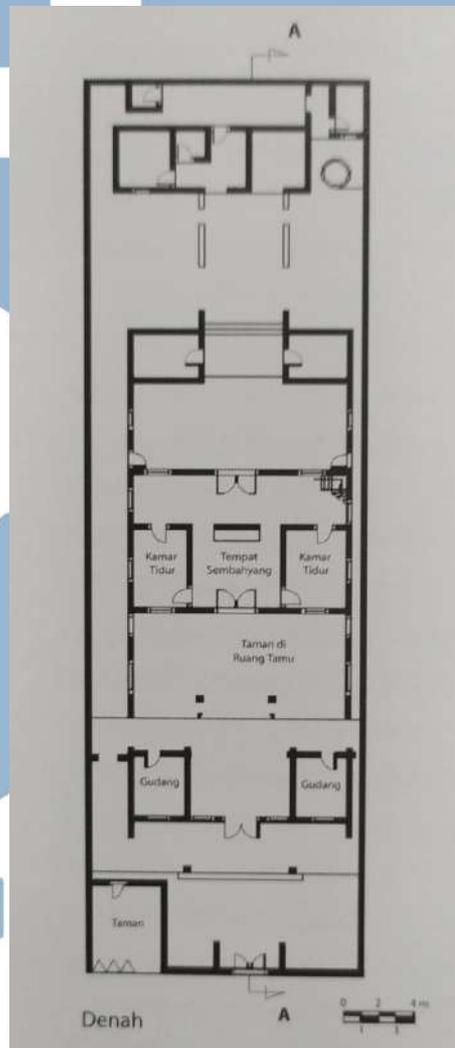
Menurut Khol (1984) bangunan Tionghoa, khususnya pada daerah Asia Tenggara biasanya memiliki courtyard; bentuk atap yang khas; komponen struktur terbuka; dan pemilihan warna yang berkarakter. Courtyard merupakan ruang terbuka yang biasanya menyatu dengan taman, dan tidak bersifat untuk umum. Rumah yang ada pada kawasan pecinan jarang memiliki courtyard, dikarenakan area yang terbatas. Biasanya courtyard akan digantikan dengan penggunaan ventilasi agar cahaya tetap bisa masuk kedalam rumah. Arsitektur Tionghoa sangat dikenali dari bentuk atapnya. Jenis atap yang sering digunakan pada bangunan Tionghoa di Indonesia adalah ngan shan. Pada bagian rangka atap bangunan Tionghoa, biasanya tidak digunakan penutup untuk melapisinya. Hal ini dikarenakan ukiran yang indah pada bagian rangka juga berfungsi sebagai dekorasi. Warna merah dan kuning adalah warna yang sering digunakan untuk arsitektur Tionghoa. Arah selatan yang memiliki makna positif kerap dikaitkan dengan warna merah, oleh karena itu warna merah adalah warna yang populer bagi masyarakat Tionghoa.



Gambar 3.6 Tipe Rumah Tionghoa Dengan Courtyard
Sumber: Intisari (2009)

b) Karakter Arsitektur Tionghoa Akhir Abad ke-19

Kelompok elit Tionghoa pada zaman itu memiliki kekuatan untuk mendirikan rumah dengan gaya arsitektur baru. Namun kelompok Tionghoa yang tertinggal dari perkembangan ekonomi masih memiliki rumah yang tidak mengalami perubahan dalam desainnya. Desain arsitektur yang populer pada saat itu adalah arsitektur bergaya Indische Empire. Akibatnya hadirlah arsitektur Tionghoa dengan karakter yang unik. Sebuah rumah dengan gaya arsitektur Belanda, namun masih memegang kebudayaan Tionghoa pada bagian dalam bangunan rumah.



Gambar 3.7 Contoh Tipe Rumah Arsitektur Tionghoa Akhir Abad ke-19
Sumber: Intisari (2009)

c) Karakter Arsitektur Tionghoa Modern Abad ke-20

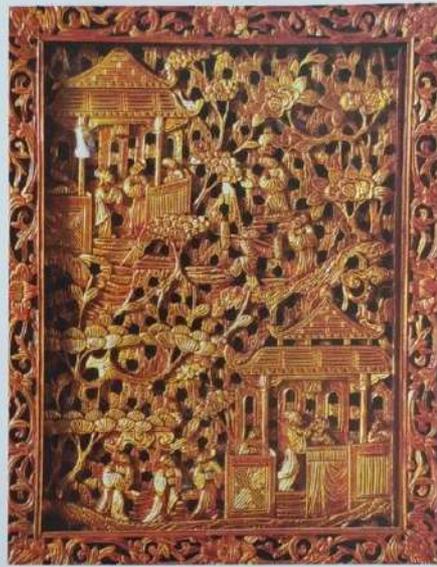
Gaya arsitektur Belanda mampu mengatasi keadaan cuaca yang tropis di Hindia Belanda (Indonesia). Keberhasilan gaya arsitektur Belanda ini dipelajari oleh Liem Bwan Tjie, seorang arsitektur peranakan Tionghoa yang menempuh pendidikan Belanda. Hal ini mendorong Liem Bwan Tjie untuk menciptakan arsitektur Tionghoa yang lebih modern. Pada bagian atap, overstek dibuat lebar agar melindungi bangunan dari sinar matahari secara langsung serta melindungi masuknya air kedalam rumah melalui percikan di jendela. Penggunaan lubang udara yang baik juga mendukung adanya pergantian udara pada rumah.



Gambar 3.8 Rumah Campuran Arsitektur Tionghoa & Indische Empire
Sumber: Intisari (2009)

2) **Motif Dekorasi Tionghoa**

Motif yang kerap ditemukan pada perabotan peranakan Tionghoa terbagi menjadi empat jenis yaitu : alam manusia, alam hewan, alam tumbuhan dan alam benda. Motif alam manusia terdiri dari : 24 kisah anak yang menghormati orangtuanya, 8 dewa dan shoulau, kesejahteraan; pangkat dan pendapatan yang baik; dan umur panjang, 4 lapisan masyarakat, dan 100 anak yang sedang bermain.



Gambar 3.9 Motif Dekorasi Alam Manusia
Sumber: Intisari (2009)

Motif alam hewan yang dikaitkan dengan angka, 9 ikan yang memiliki arti senantiasa hidup berkelimpahan; 3 kambing yang memiliki arti dalam satu tahun terdapat 3 bulan pertama yang membawa kemajuan dan keberhasilan; 8 kuda yang memiliki arti kemakmuran dan pesatnya kemajuan; 5 kelelawar yang memiliki arti banyak berkah, kesehatan yang baik, umur yang panjang, cinta dan meninggal dengan normal.



Gambar 3.10 Motif Dekorasi 5 Kelelawar
Sumber: Kleinsteuber & Maharadjo (2010)

Motif alam fauna yang terdiri dari : anggrek yang melambangkan cinta serta keelokan; delima yang melambangkan memiliki banyak keturunan; labu botol yang melambangkan penyembuhan dewa langit dan bumi serta penerus, buah persik yang melambangkan kesehatan yang baik dan umur panjang dan teratai yang melambangkan kesucian. Motif alam benda yang terdiri dari : 8 lambang Buddha, 8 benda berharga agama Taois dan 8 Benda dari 8 dewa.

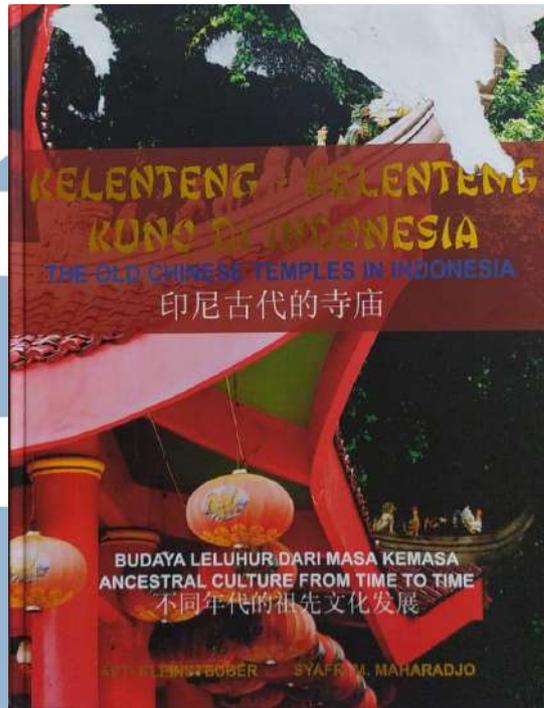


Gambar 3.11 Motif Dekorasi Alam Fauna
Sumber: Intisari (2009)

3.1.3.2 Buku Kelenteng-Kelenteng Kuno di Indonesia, Budaya leluhur dari masa ke masa

Buku ini membahas 39 kelenteng kuno yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Pembahasan yang ada di dalam buku tidak serta merta langsung meloncat ke arah pembahasan masing-masing kelenteng. Pada bagian awal buku, terdapat informasi mengenai kebudayaan Tionghoa terlebih dahulu.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.12 Sampul Buku Kelenteng-Kelenteng Kuno di Indonesia

1) Fotografi

Informasi visual yang disampaikan oleh buku ini dapat dilihat dengan sangat jelas. Fotografi dari arsitektur, lukisan, ukiran dan ornamen yang terdapat pada bangunan kelenteng disampaikan dengan detail dan baik.



Gambar 3.13 Motif Dekorasi Pada Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta
Sumber: Kleinsteuber & Maharadjo (2010)

Selain memberikan visual dengan detail yang baik, buku ini juga memperlihatkan visual dari keseluruhan bangunan kelenteng. Ketika membaca buku ini, penulis serasa mengunjungi setiap kelenteng secara langsung.



Gambar 3.14 Motif Dekorasi Pada Kelenteng Hud Cow, Banten Lama
Sumber: Kleinsteuber & Maharadjo (2010)

2) Konten

Selain membahas informasi kelenteng secara individual, terdapat informasi lain mengenai kebudayaan Tionghoa yang dapat ditemukan pada sebuah kelenteng. Informasi pertama adalah mengenai sistem kepercayaan orang Tionghoa, kemudian sekilas arsitektur dan ornamen, serta tradisi perayaan hari raya masyarakat Tionghoa.



Gambar 3.15 Tok Wi
Sumber: Kleinsteuber & Maharadjo (2010)

Informasi yang kedua adalah penjelasan singkat mengenai benda peninggalan kebudayaan Tionghoa yang tersimpan di kelenteng. Informasi ketiga adalah acara sosial lintas kebudayaan yang kerap diadakan pada kelenteng.



Gambar 3.16 Upacara Pembakaran Tongkang
Sumber: Kleinsteuber & Maharadjo (2010)

3.1.3.3 Website

Berikut ini adalah website yang penulis pilih untuk dijadikan objek dalam observasi referensi.

1) Jia Mi – A Chinese Recipe Website

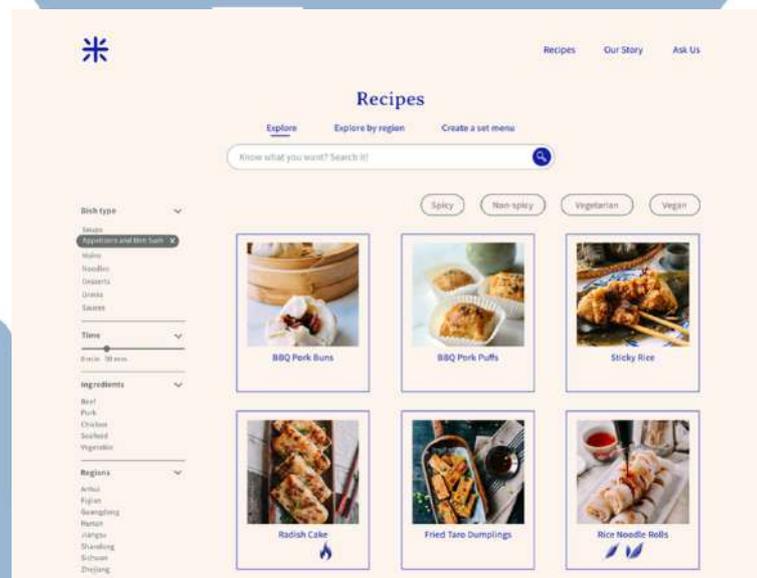
Jia Mi merupakan nama dari sebuah website yang berisikan resep makanan Tionghoa. Website ini dirancang dengan tujuan mengenalkan serta mengajarkan kebudayaan Tionghoa melalui resep makanan.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



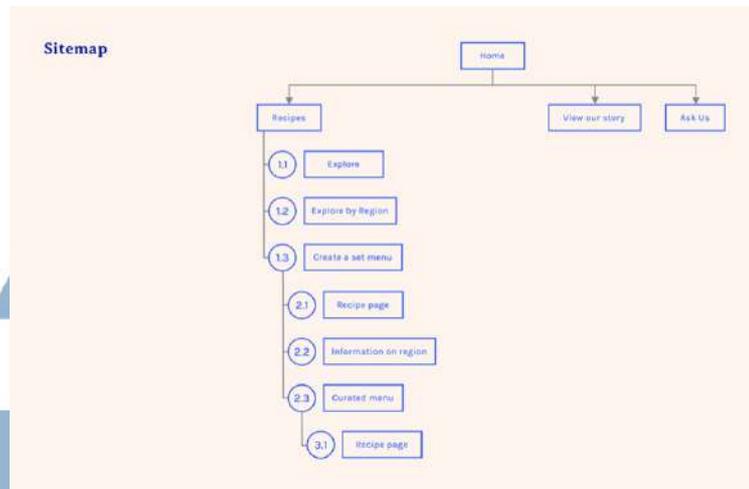
Gambar 3.17 Tampilan Beranda Website Jia Mi
Sumber: Sun (2020)

Penulis tertarik dengan tampilan dari website Jia Mi. Kombinasi dari fotografi makanan dan ilustrasi peralatan makan terlihat kontras dan jelas. Informasi yang ditampilkan tampak jelas dan mudah dipahami.



Gambar 3.18 Tampilan Halaman Resep Website Jia Mi
Sumber: Sun (2020)

Selain itu perancang dari website Jia Mi juga menyertakan sitemap dari perancangan website ini. Sehingga penulis bisa mempelajari alur berjalannya website Jia Mi dalam mengarahkan pengguna yang sedang mengunjungi website.



Gambar 3.19 Sitemap
Sumber: Sun (2020)

2) Fook Yew – Shanghai Bistro and Bubble Tea Lab Website

Fook Yew merupakan website dari sebuah restoran masakan china bergaya old-fashioned Chinese-pop-style canteen. Website Fook Yew menampilkan informasi dengan jelas.



Gambar 3.20 Tampilan Beranda Website Fook Yew
Sumber: Website Fook Yew

Penulis tidak merasa kesulitan ketika mencari informasi yang diinginkan mengenai restoran Fook Yew melalui website ini. Foto - foto yang disertakan dalam website terlihat baik dalam menampilkan makanan dan suasana dari restoran Fook Yew.



Gambar 3.21 Tampilan Galeri Menu Website Fooko Yew
Sumber: Website Fook Yew

Informasi mengenai restoran yang disampaikan melalui website juga lengkap. Dimulai dari penjelasan singkat mengenai restoran, menu makanan, galeri foto makanan dan restoran, kontak, sosial media restoran, alamat dan peta restoran, serta informasi mengenai promosi dan perkembangan restoran.



Gambar 3.22 Tampilan Menu Makanan Pada Website Fook Yew
Sumber: Website Fook Yew

M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.1.3.4 Ilustrasi

Berikut ini adalah ilustrasi yang penulis pilih untuk dijadikan objek dalam observasi referensi.

1) Chu Long Ji – Branding Restaurant

Penulis tertarik dengan gaya ilustrasi *chinese line art* sebagai referensi untuk visual dari perancangan media informasi kebudayaan Tionghoa.



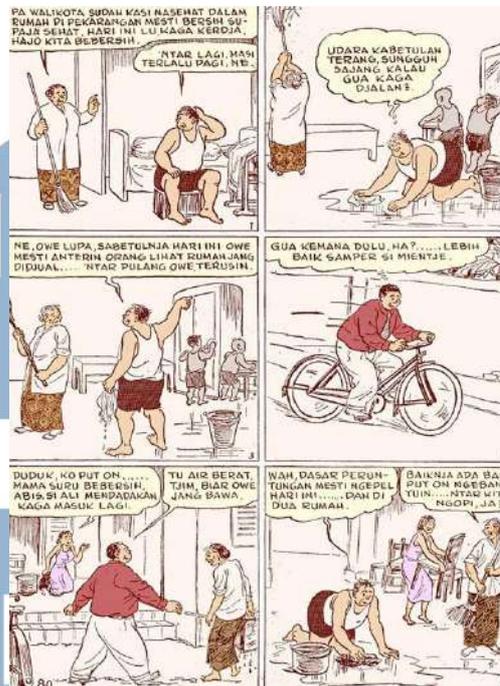
Gambar 3.23 Ilustrasi Makanan
Sumber: Yan Quan Wen (2017)

Pemilihan warna yang kontras tampak mendukung ilustrasi Chinese line art dari branding restoran Chu Long Ji.



Gambar 3.24 Gambar Dengan Warna Kontras
Sumber: Yan Quan Wen (2017)

Selain itu, penulis melihat adanya kemiripan gaya ilustrasi dari identitas Chu Long Ji dengan gaya ilustrasi komik Put On, komik peranakan Tionghoa Indonesia yang di ciptakan oleh Kho Wang Gie pada tahun 1930.



Gambar 3.25 Komik Put On
Sumber: Dermawan (2019)

3.1.4 Kuesioner

Untuk mengetahui fokus dari jenis media informasi yang tepat, penulis menyebarkan kuesioner *online* kepada penduduk Kota Bogor yang berasal dari etnis Tionghoa dan berusia 26 - 35 tahun. Jumlah sampel dari kuesioner ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Jumlah penduduk Kota Bogor usia 26 - 35 tahun pada tahun 2017 adalah 184.860 jiwa (bogorkota.bps.go.id, 2017). Berikut ini adalah penerapan rumus slovin untuk mencari jumlah minimal sampel.

$$\eta = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

$$\eta = \frac{184,860}{1 + (184,860 \times 0.1^2)}$$

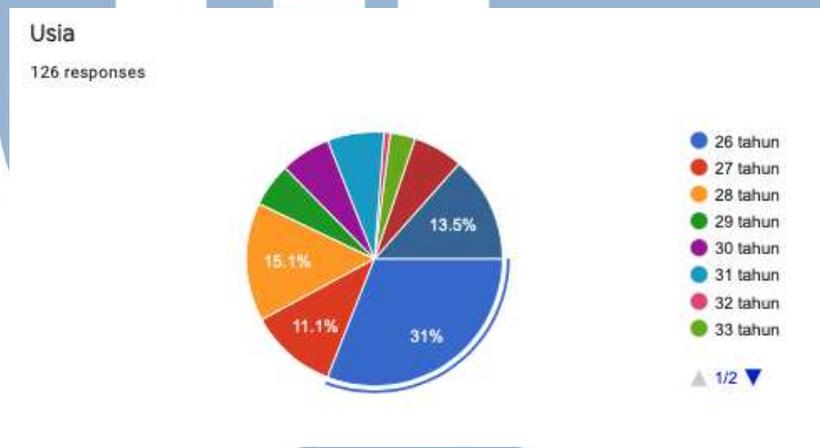
$$\eta = \frac{184,860}{1 + (184,860 \times 0.01)}$$

$$\eta = \frac{184,860}{1849.6}$$

$$\eta = 99,99$$

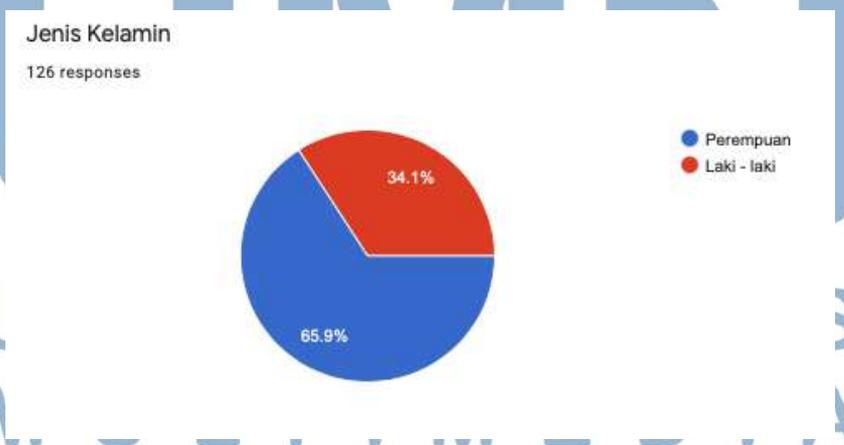
Maka dapat ditentukan jumlah minimal sampel adalah 99 responder dan dibulatkan menjadi 100 sampel. Data yang diperoleh penulis Ketika menyebarkan kuesioner adalah 126 responden. Berdasarkan hasil dari

kuesioner yang diperoleh, sebanyak 31% sampel adalah penduduk berusia 26 tahun; 15.1% sampel adalah penduduk berusia 28 tahun; 13.5% sampel adalah penduduk berusia 35 tahun; 11.1% adalah penduduk berusia 27 tahun; 7.1% sampel adalah penduduk berusia 31 tahun; penduduk berusia 30 dan 34 tahun memiliki jumlah sampel yang sama yaitu 6,3%; 5.6% sampel adalah penduduk berusia 29 tahun dan 0.8% sampel adalah penduduk berusia 32 tahun. Jumlah usia terbesar adalah penduduk berusia 26 tahun dengan jumlah 39 responden.



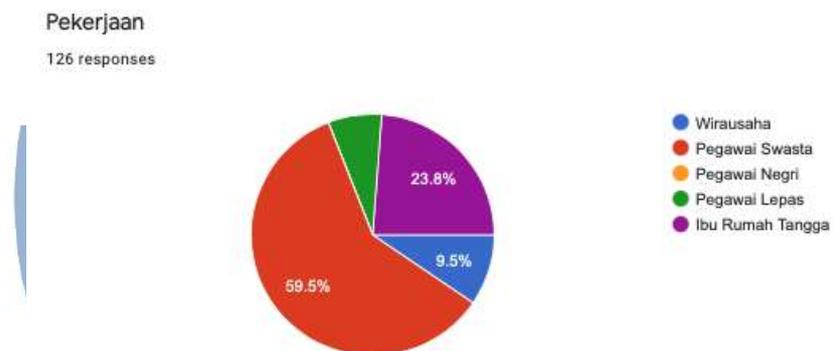
Gambar 3.26 Hasil Kuesioner Usia

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, sebanyak 65.9% sampel adalah penduduk berjenis kelamin perempuan dan 34.1% sampel adalah penduduk berjenis kelamin laki-laki.



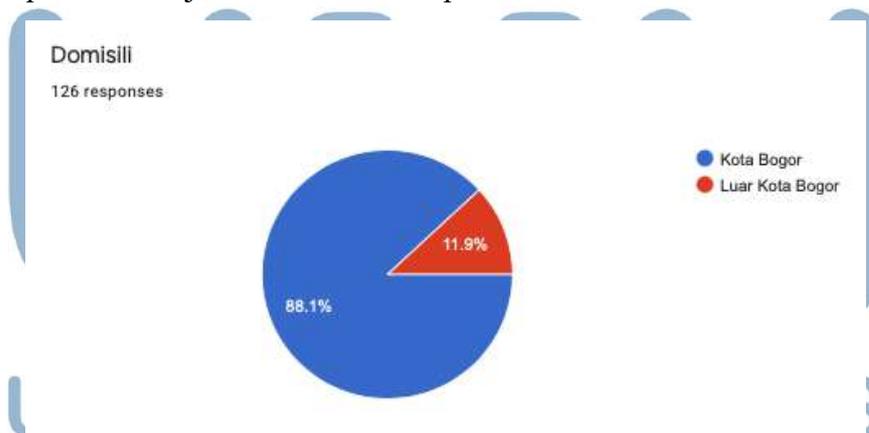
Gambar 3.27 Hasil Kuesioner Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, sebanyak 59.5% sampel bekerja sebagai pegawai swasta; 23.8% sampel bekerja sebagai ibu rumah tangga; 9.5% sampel bekerja sebagai wirausahawan dan 7.1% sampel bekerja sebagai pegawai lepas. Jenis pekerjaan yang terpilih paling banyak adalah pegawai swasta dengan jumlah 75 responden.



Gambar 3.28 Hasil Kuesioner Jenis Pekerjaan

Sebanyak 88.1% sampel merupakan penduduk yang tinggal di Kota Bogor, dan 11.9% sampel merupakan penduduk yang tinggal di luar Kota Bogor. Data yang akan digunakan adalah sampel penduduk yang tinggal di Kota Bogor. Jumlah responden yang berdomisili di Kota Bogor adalah 111 responden dari jumlah total 126 responden.



Gambar 3.29 Hasil Kuesioner Domisili

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, sebanyak 100% sampel merupakan penduduk yang berasal dari etnis Tionghoa.

Apakah anda berasal dari etnis Tionghoa ?

126 responses

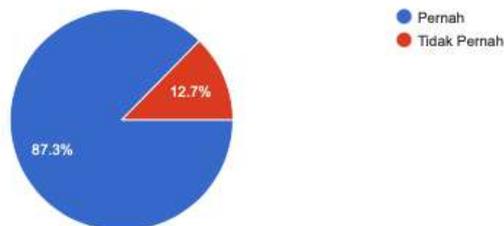


Gambar 3.30 Hasil Kuesioner Etnis

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, sebanyak 87.3% sampel mengaku pernah melakukan kunjungan ke kelenteng yang ada di kawasan Pecinan Suryakencana Kota Bogor. Sedangkan 12.7% sampel mengaku tidak pernah melakukan kunjungan ke kelenteng yang ada di kawasan Pecinan Suryakencana Kota Bogor.

Apakah anda pernah melakukan kunjungan ke kelenteng yang ada di kawasan Pecinan Suryakencana Kota Bogor ?

126 responses



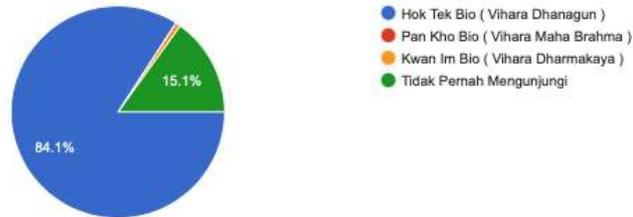
Gambar 3.31 Hasil Kuesioner Kunjungan ke Kelenteng

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, 84.1% sampel memilih Hok Tek Bio sebagai kelenteng yang paling sering di kunjungi; 0.8% sampel memilih Kwan Im Bio sebagai kelenteng yang paling sering dikunjungi dan 15,1% sampel tidak memilih kelenteng apa yang paling sering dikunjungi.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Kelenteng apa yang biasanya sering anda kunjungi ?

126 responses



Gambar 3.32 Hasil Kuesioner Kelenteng Paling Sering Dikunjungi

Hasil yang diperoleh dari pertanyaan mengenai intensitas responder dalam melakukan kunjungan ke kelenteng di kawasan Pecinan Suryakencana Kota Bogor adalah sebagai berikut : Sebanyak 41.3% sampel memilih sangat jarang mengunjungi kelenteng, 20.6% sampel memilih jarang mengunjungi kelenteng, 19% sampel memilih netral; 12.7% sampel memilih sering mengunjungi kelenteng dan 6.3% sampel memilih sangat sering mengunjungi kelenteng.

Seberapa sering anda melakukan kunjungan ke kelenteng di kawasan Pecinan Suryakencana Bogor ?

126 responses

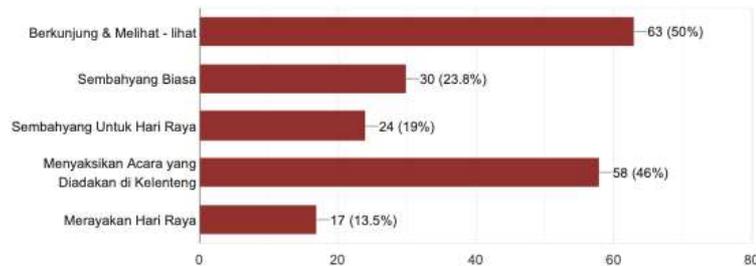


Gambar 3.33 Hasil Kuesioner Intensitas Kunjungan ke Kelenteng

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh mengenai aktivitas yang dilakukan ketika berkunjung ke kelenteng, sebanyak 50% sampel memilih berkunjung dan melihat - lihat keadaan kelenteng; 46% sampel memilih menyaksikan acara yang diselenggarakan di kelenteng; 23.8% sampel memilih sembahyang biasa; 19% sampel memilih sembahyang untuk hari raya dan 13.5% sampel memilih merayakan perayaan hari raya.

Aktivitas apa yang biasanya anda lakukan ketika melakukan kunjungan ke kelenteng ?

126 responses

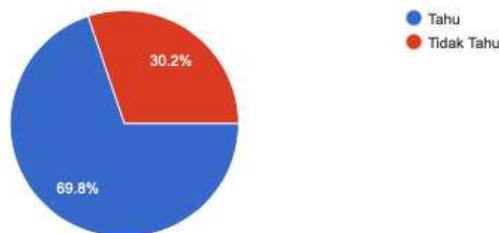


Gambar 3.34 Hasil Kuesioner Aktivitas Ketika Berkunjung ke Kelenteng

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, sebesar 69.8% sampel mengetahui bahwa kelenteng adalah salah satu wadah yang menyimpan berbagai informasi mengenai kebudayaan Tionghoa. Sedangkan 30.2% sampel tidak mengetahui bahwa kelenteng adalah salah satu wadah yang menyimpan berbagai informasi mengenai kebudayaan Tionghoa.

Apakah anda tau jika kelenteng adalah salah satu wadah yang menyimpan berbagai informasi mengenai kebudayaan Tionghoa ?

126 responses

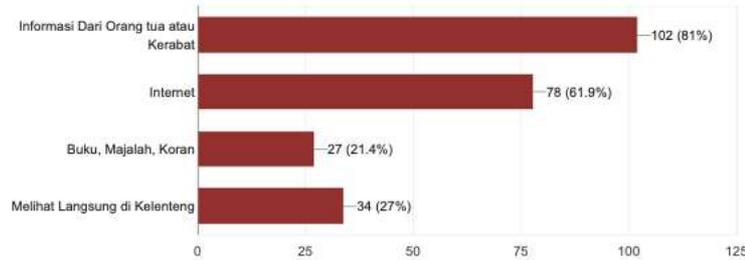


Gambar 3.35 Hasil Kuesioner Kelenteng Sebagai Wadah Kebudayaan Tionghoa

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh mengenai media informasi yang digunakan oleh responder untuk mengakses informasi mengenai kebudayaan Tionghoa, sebanyak 81% sampel mendapatkan informasi melalui orangtua dan kerabat; 61.9% sampel mendapatkan informasi melalui internet; 27% sampel mendapatkan informasi dengan melihat langsung di kelenteng dan 21.4% sampel mendapatkan informasi melalui buku, majalah atau koran.

Melalui media apa biasanya anda menerima informasi mengenai kebudayaan Tionghoa ?

126 responses

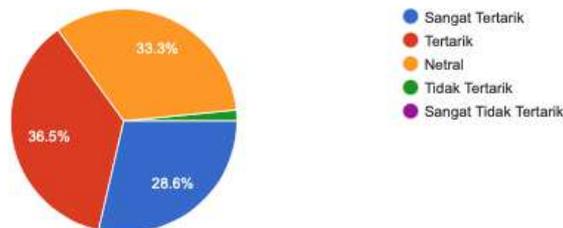


Gambar 3.36 Hasil Kuesioner Media yang Digunakan Untuk Mengakses Informasi Kebudayaan Tionghoa

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh mengenai ketertarikan responder untuk mengetahui informasi kebudayaan Tionghoa, sebanyak 36.5% sampel merasa tertarik; 33.3% sampel memilih untuk netral; 28.6% sampel merasa sangat tertarik dan 1.6% sampel merasa tidak tertarik.

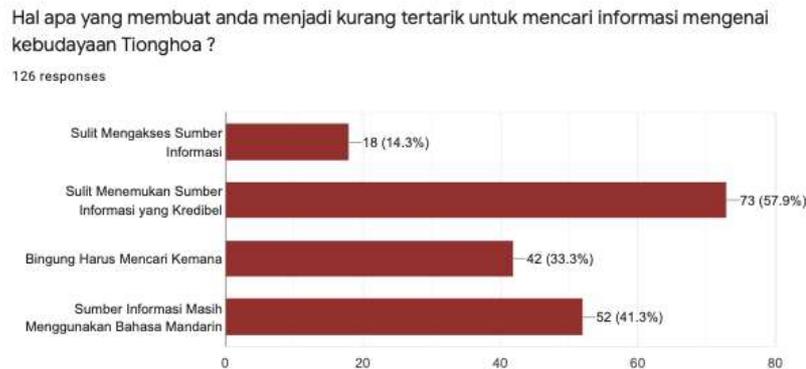
Seberapa besar ketertarikan anda untuk mengetahui informasi mengenai kebudayaan Tionghoa ?

126 responses



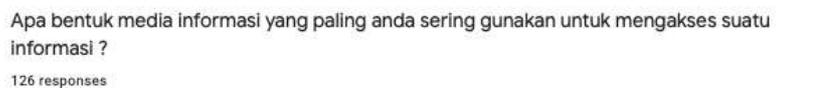
Gambar 3.37 Hasil Kuesioner Ketertarikan Terhadap Kebudayaan Tionghoa

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh mengenai alasan responder merasa kurang tertarik untuk mencari informasi mengenai kebudayaan Tionghoa, sebanyak 57.9% sampel merasa kesulitan untuk menemukan sumber informasi yang kredibel; 41,3% sampel merasa kesulitan karena sumber informasi masih menggunakan bahasa Mandarin. 33.3% sampel merasa kebingungan mencari sumber informasi dan 14.3% sampel merasa kesulitan untuk mengakses sumber informasi.



Gambar 3.38 Hasil Kuesioner Kesulitan Responder Ketika Mencari Informasi Kebudayaan Tionghoa

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, sebanyak 96% sampel memilih media digital sebagai media yang paling sering digunakan untuk mengakses informasi. Sedangkan 4% sampel memilih media konvensional sebagai media yang paling sering digunakan untuk mengakses informasi.

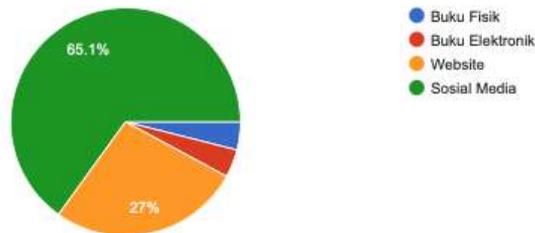


Gambar 3.39 Hasil Kuesioner Jenis Media Informasi yang Sering Digunakan Responder

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, sebanyak 65.1% sampel memilih media sosial sebagai media yang paling nyaman untuk digunakan mengakses informasi mengenai kebudayaan Tionghoa; 27% sampel memilih website sebagai media yang paling nyaman untuk digunakan mengakses informasi mengenai kebudayaan Tionghoa; buku fisik serta buku elektronik memiliki jumlah sampel yang sama besar yakni 4% sampel.

Silahkan pilih media informasi yang anda rasa nyaman, untuk digunakan mengakses informasi mengenai kebudayaan Tionghoa !

126 responses



Gambar 3.40 Hasil Kuesioner Jenis Media Informasi yang Dipilih Untuk Mengakses Informasi Kebudayaan Tionghoa

Kesimpulan yang didapatkan oleh penulis dari hasil kuesioner yang disebarakan kepada penduduk Kota Bogor yang berasal dari etnis Tionghoa dan berusia 26 - 35 tahun adalah responder lebih menyukai sosial media sebagai media yang digunakan untuk mengakses informasi kebudayaan Tionghoa, responder merasa kurang tertarik untuk mencari informasi mengenai kebudayaan Tionghoa karena sulit menemukan sumber informasi yang kredibel serta sumber informasi yang tersedia masih menggunakan bahasa Mandarin dan responder mendapatkan informasi mengenai kebudayaan Tionghoa melalui cerita orangtua dan sanak saudara.

3.2 Metode Perancangan

Berdasarkan buku *Graphic Design Solutions*, Robin Landa (2014) berpendapat bahwa terdapat 5 fase terkait dengan proses dari desain grafis. 5 Fase tersebut terdiri dari *orientation, analysis, conception, design, & implementation*.

1) Fase 1 : Orientation

Pada fase *orientation*, kita akan mempelajari bagaimana cara memahami peran yang kita terima untuk menghadapi permasalahan dalam desain grafis. Kita akan diminta untuk memahami target audiens yang akan menjadi sasaran dari desain yang akan dirancang. Kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan permasalahan. Informasi biasanya didapatkan dari pihak yang ahli dibidangnya.

2) Fase 2 : Analysis

Proses pembentukan konsep dan desain belum dilakukan pada fase ini. Hal yang perlu dilakukan adalah melakukan pemahaman, pendalaman dan penilaian terhadap hal - hal penting yang telah didapatkan pada fase 1. Kemudian dilanjutkan dengan pengarahannya terhadap solusi yang tepat untuk digunakan dalam permasalahan ini. Pada tahap ini design *brief & creative brief* mulai dibentuk, sebagai strategi dalam proses desain grafis.

3) Fase 3 : Conception

Penentuan konsep merupakan hal yang penting dalam suatu proses desain. Konsep akan menjadi tiang utama dan panduan dalam keputusan pembuatan setiap desain. Di dalam proses konsep itu sendiri terdapat 4 poin penting, yakni *preparation, incubation period, illumination / conception & verification : crystallizing the design concept.*

4) Fase 4 : Design

Fase keempat merupakan permulaan dan awal dari desain akan dibuat. Desain akan dibuat berdasarkan konsep yang telah ditentukan sebelumnya. Proses dalam melakukan perancangan desain akan berbeda - beda, tergantung dari setiap individu. Terdapat orang yang melakukan sketsa kasar terlebih dahulu dalam melakukan proses perancangan desain dan terdapat orang yang melakukan kolase visual terlebih dahulu. Semua proses terjadi berbeda dan bisa disesuaikan dengan cara kerja yang paling nyaman untuk kita.

5) Fase 5 : Implementation

Pada tahap implementasi, desain akan diterapkan ke berbagai bentuk atau format. Format yang ditentukan bisa berupa media yang dicetak, media yang berbasis online, maupun media yang dibentuk berdasarkan lingkungan sekitarnya. Penentuan bahan dan cara produksi, keakuratan warna yang dihasilkan ketika dibandingkan dengan desain digital, menyusun dengan apik desain yang telah dibentuk adalah beberapa proses dalam implementasi.